

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Mobilitas Sosial

Mobilitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai gerakan berpindah-pindah atau kesiapsiagaan untuk bergerak. Sedangkan secara etimologis mobilitas berasal dari bahasa latin yaitu '*mobilis*' yang berarti mudah dipindahkan atau banyak bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain; terdapatnya kata sosial pada istilah mobilitas sosial adalah untuk menekankan bahwa istilah tersebut mengandung makna yang melibatkan seseorang atau sekelompok warga dalam kelompok sosial.

Ransford dalam Sunarto (2004:87) menyatakan, dalam sosiologi mobilitas sosial berarti perpindahan status dalam stratifikasi sosial; "*Social mobility refers to the movement of individuals or groups--up or down--within a social hierarchy*". Komblum (1988: 172) menyatakan mobilitas sosial adalah perpindahan individu, keluarga atau kelompok sosial dari lapisan ke lapisan sosial lainnya. Dalam perpindahan yang dilakukan dapat mempengaruhi status sosial yang dimiliki yaitu bisa naik atau turun, atau bahkan tetap pada tingkat yang sama tetapi dalam pekerjaan yang berbeda.

Senada dengan itu Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (dalam Bagong Suyatno, 2004: 202) menyatakan mobilitas sosial adalah suatu gerak perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya atau gerak pindah dari strata yang satu ke strata yang lainnya baik itu berupa peningkatan atau penurunan dalam segi status sosial dan (biasanya) termasuk pula segi penghasilan, yang dapat dialami oleh beberapa individu atau oleh keseluruhan anggota kelompok. Berdasarkan

penjelasan di atas, sederhananya mobilitas sosial dapat diartikan sebagai perpindahan/gerak sosial yang dilakukan seseorang atau sekelompok masyarakat dari satu strata (kelas sosial) ke strata lain biasanya dengan tujuan memperbaiki kualitas hidup.

Mobilitas yang dilakukan oleh seseorang akan menempatkan seseorang tersebut pada suatu kelas sosial (stratifikasi sosial) yang berbeda dari sebelumnya. Pada stratifikasi sosial terdapat pengkategorian kelas-kelas yang disebut dengan *class sistem* yang menempatkan mereka masuk pada kelas yang sesuai dengan kondisi yang mereka miliki. Menurut Gitter dalam Susanto (1992: 65) stratifikasi sosial merupakan hasil kebiasaan hubungan antar manusia secara teratur dan tersusun di mana setiap orang pada setiap saatnya mempunyai situasi yang menentukan hubungannya dengan orang lain baik secara vertikal maupun horizontal dalam masyarakatnya. Stratifikasi terjadi dari semakin luasnya masyarakat yang ditandai dengan adanya pembagian kerja.

2.2. Bentuk-Bentuk Mobilitas Sosial

Pada umumnya dikenal dua bentuk mobilitas sosial, yaitu mobilitas sosial vertikal dan mobilitas sosial horizontal. Mobilitas sosial horizontal mengacu kepada perpindahan geografis atau tempat tinggal atau juga peralihan individu dari suatu kelompok sosial ke kelompok lainnya yang sederajat. Status sosial pun tetap (sederajat) tanpa kenaikan atau penurunan. Sedangkan mobilitas sosial vertikal merupakan peralihan individu dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan sosial lain yang menyebabkan terjadinya perubahan status sosial orang/individu yang mengalaminya. Mobilitas ini terbagi pula menjadi mobilitas vertikal ke atas (*social climbing*) dan mobilitas vertikal ke bawah (*social sinking*).

Mobilitas vertikal ke atas yaitu naiknya kedudukan/status sosial seseorang; bisa dilakukan dengan berupaya masuk ke dalam kedudukan/status sosial yang lebih tinggi dari sebelumnya atau dengan membentuk kelompok baru yang memungkinkan seseorang bisa menaikkan status sosialnya. Sedangkan mobilitas vertikal ke bawah merupakan kebalikan dari mobilitas vertikal ke atas, yaitu menurunnya kedudukan/status sosial/derajat seseorang atau sekelompok orang oleh suatu sebab.

2.3. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Mobilitas Sosial Nelayan

Kusnadi (2002: 2) menyatakan kesulitan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan tradisional dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal. Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

a. Faktor Internal:

1. Keterbatasan kualitas sumber daya manusia
2. Keterbatasan kemampuan modal dan teknologi penangkapan
3. Hubungan kerja dalam organisasi penangkapan yang sering kali tidak menguntungkan buruh
4. Kesulitan untuk diversifikasi usaha penangkapan
5. Ketergantungan yang sangat tinggi terhadap okupasi melaut
6. Gaya hidup yang dipandang boros, sehingga kurang berorientasi ke masa depan

b. Faktor Eksternal

1. Kebijakan pembangunan perikanan yang lebih berorientasi kepada produktivitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional dan parsial

2. Sistem pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan pedagang perantara
3. Kerusakan akan ekosistem pesisir dan laut karena pencemaran wilayah darat, praktek penangkapan ikan dengan bahan kimia, perusakan terumbu karang, dan konservasi hutan bakau di kawasan pesisir
4. Penggunaan peralatan penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan
5. Penegakan hukum yang lemah terhadap perusak lingkungan
6. Terbatasnya teknologi pengolahan pasca panen
7. Terbatasnya peluang kerja di sektor non perikanan yang tersedia di desa nelayan
8. Kondisi alam dan fluktuasi musim yang tidak memungkinkan nelayan melaut sepanjang tahun
9. Isolasi geografis desa nelayan yang mengganggu mobilitas barang, jasa, modal dan manusia

Faktor-faktor yang diuraikan oleh Kusnadi di atas, disadari maupun tidak disadari sesungguhnya telah menjadi masalah yang krusial dalam kehidupan sosial masyarakat nelayan. Dalam mobilitas sosial yang dilakukan, seseorang atau sekelompok masyarakat bisa saja menempati kelas sosial yang berbeda dengan kelas sosial sebelumnya. Pada stratifikasi sosial terdapat pengkategorian kelas-kelas yang disebut dengan *class sistem* yang menempatkan mereka masuk kepada kelas yang sesuai dengan kondisi yang mereka miliki,

Menurut Horton dan Hunt (1992:7) ukuran yang menentukan seseorang berada pada suatu kelas tertentu dapat dilihat dari pekerjaan, kekayaan, penghasilan dan pendidikan.

A. Pekerjaan

Menurut Sanusi et all (1991) menyatakan bahwa profesi adalah suatu jabatan yang memiliki fungsi dan signifikan yang menentukan (krusial). Secara umum profesi atau pekerjaan dapat didefinisikan sebagai sebuah kegiatan aktif yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan sebuah karya bernilai imbalan dalam bentuk uang bagi seseorang.

Sebagai alat ukur kelas sosial yang ditempati seseorang, pekerjaan pada dasarnya sangat berkesinambungan dengan tiga alat ukur yang dijelaskan sebelumnya yaitu pendidikan, penghasilan dan kekayaan. Suatu pekerjaan akan memberi gambaran langsung tentang penghasilan dan tingkat kekayaan seseorang. Begitu juga dengan pendidikan, umumnya orang yang telah menempuh jenjang pendidikan yang tinggi akan memilih pekerjaan yang berpenghasilan tinggi dengan prestise yang tinggi pula. Sehingga pekerjaan yang dilakoni seseorang secara langsung akan menunjukkan status dan kelas sosialnya. Dari penjelasan tersebut jelas bahwa mobilitas sosial juga dapat diukur dari suatu pekerjaan yang dilakoni seseorang. Alat ukur kelas sosial inilah yang digunakan untuk melihat mobilitas yang terjadi di masyarakat.

B. Kekayaan dan Penghasilan

Kaya di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti banyak harta, sedangkan kekayaan berarti harta (benda) yang menjadi milik seseorang. Pada masyarakat bersistem stratifikasi terbuka tingkat kekayaan yang dimiliki seseorang akan sangat menentukan status sosialnya di masyarakat tersebut. Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (1974) menyatakan, biasanya orang yang

memiliki harta dalam jumlah besar akan menempati posisi teratas dalam penggolongan masyarakat. Di samping itu, penghasilan seseorang juga menjadi sesuatu yang penting dalam pembahasan ini. Penghasilan dapat diartikan sebagai perolehan/pendapatan umumnya berbentuk uang dari suatu kegiatan atau pekerjaan yang telah dilakukan. Antara kekayaan dan penghasilan tentu ada benang merahnya, yakni kekayaan adalah buah dari penghasilan. Dalam kaitannya dengan mobilitas sosial, semakin tinggi penghasilan dan kekayaan yang dimiliki seseorang tentu akan mempermudah ia untuk melakukan mobilitas ke strata/kelas sosial yang tinggi. Sebaliknya penghasilan yang rendah biasanya akan sedikit menyulitkan seseorang untuk melakukan mobilitas sosial.

C. Pendidikan

Pendidikan adalah jalan untuk melakukan mobilitas sosial. Pandangan tersebut tentu tidak diragukan lagi. Seperti penjelasan Nasution yang dikutip dari bukunya “Sosiologi Pendidikan” (2011:38) :

“Pendidikan dipandang sebagai jalan untuk mencapai kedudukan yang lebih baik di dalam masyarakat. Makin tinggi pendidikan yang diperoleh makin besar harapan untuk mencapai tujuan itu. Dengan demikian terbuka kesempatan untuk meningkat ke golongan sosial yang lebih tinggi. Pendidikan dilihat sebagai kesempatan untuk beralih dari golongan yang satu ke golongan yang lebih tinggi”.

Penjelasan di atas telah memperlihatkan keterkaitan antara pendidikan dengan mobilitas sosial. Itu artinya, baik keberhasilan maupun kegagalan mobilitas sosial yang dilakukan seseorang juga dapat diukur dari tingkat pendidikannya.

Selain faktor—faktor penghambat kesejahteraan nelayan dan juga alat ukur kelas sosial yang dijelaskan di atas, dalam pembahasan tentang mobilitas sosial,

situasi yang mempengaruhi upaya realisasi mobilitas sosial juga menjadi penting untuk dipahami.

Menurut Turner dalam Susanto (1992:73) untuk merealisasikan mobilitas ke atas, selain usaha untuk melakukan mobilitas ke atas juga ditentukan oleh adanya situasi objektif yang dapat membantu memberikan peningkatan status sosial yaitu meliputi dua bentuk antara lain, a. *contest mobility* yaitu mobilitas sosial berdasarkan persaingan pribadi; b. *sponsored mobility* yaitu mobilitas sosial berdasarkan dukungan.

Pada situasi masyarakat yang terdapat *contest mobility* menunjukkan bahwa masyarakatnya bersifat terbuka, di mana seseorang dapat mengalami mobilitas sosial ke atas melalui pendidikan dan keterampilan. Lain halnya dengan *sponsored mobility* dimana keahlian yang telah dimiliki seseorang belum tentu dapat membawanya ke tangga sosial teratas, hal ini karena dalam usahanya selain keahlian dan keterampilan yang harus dimiliki ia dikenakan oleh suatu proses seleksi dan pengawasan oleh lapisan yang akan menerimanya sebagai seseorang di antara mereka. Sehingga masyarakat dengan sistem stratifikasi terbuka memiliki tingkat mobilitas yang tinggi dibanding masyarakat dengan sistem stratifikasi sosial yang tertutup.

2.4. Nelayan

Secara umum nelayan adalah sebutan untuk orang-orang yang bekerja/pekerjaan utamanya menangkap ikan di laut, tinggal/bermukim di daerah pesisir dan pinggiran pantai, dan menggantungkan kehidupannya dari hasil laut.

Suadi dan Widodo (2006:29) mendefinisikan nelayan sebagai orang atau komunitas orang yang secara keseluruhan atau sebagian hidupnya tergantung dari

kegiatan menangkap ikan. Sementara itu, M. Khalil Mansyur memahami nelayan lebih luas lagi, yaitu masyarakat nelayan bukan berarti mereka yang dalam mengatur hidupnya hanya mencari ikan di laut untuk menghidupi keluarganya akan tetapi juga orang-orang yang integral dalam lingkungan itu.

Hidup sebagai sebuah komunitas/kelompok, masyarakat nelayan memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dengan masyarakat lainnya, diantaranya:

1) Masyarakat nelayan memiliki sifat homogen dalam hal mata pencaharian, nilai dan kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku. 2) Cenderung berkepribadian keras. 3) Memiliki sifat yang toleransi dengan terhadap yang lainnya. 4) Memiliki gairah seksual yang relatif tinggi. 5) Hubungan sesama anggota lebih intim dan memiliki rasa tolong menolong yang tinggi. 6) Dalam berbicara, suara cenderung meninggi (Ibid dalam Imron, Jurnal Riptek, 2012).

Mubyarto, *et al* (1984) juga membuat tipologi lain berdasarkan stratifikasi yang ada pada masyarakat nelayan, yaitu:

1. Nelayan kaya A, yaitu nelayan yang mempunyai kapal sehingga mempekerjakan nelayan lain tanpa ia sendiri harus ikut bekerja.
2. Nelayan kaya B, yaitu nelayan yang memiliki kapal tetapi ia sendiri masih ikut bekerja sebagai awak kapal.
3. Nelayan sedang, yaitu nelayan yang kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi dengan pendapatan pokoknya dari bekerja sebagai nelayan, dan memiliki perahu tanpa mempekerjakan tenaga dari luar keluarga.
4. Nelayan miskin, yaitu nelayan yang pendapatan dari perahunya tidak mencukupi kebutuhan hidupnya, sehingga harus ditambah dengan pekerjaan lain baik untuk ia sendiri atau untuk isteri dan anak-anaknya.

5. Nelayan *pandega* atau tukang kiteng.

Selain itu, masih banyak tipologi lain yang dibuat para ahli tentunya berdasarkan hasil penelitian dan sudut pandang masing-masing. Dalam kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan ini, tipologi-tipologi di atas tentu memiliki keterkaitan erat dengan mobilitas sosial yang terjadi dalam masyarakat nelayan. Misalnya saja karakteristik (termasuk juga ciri khas) akan mempengaruhi orientasi masyarakat nelayan itu sendiri terhadap mobilitas sosial.

2.5. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2013) yang berjudul “Mobilitas Sosial Nelayan di Desa Jangkar Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo”, yang dilakukan Tujuan dari penelitian ini seperti yang dijelaskan penulis adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses-proses mobilitas sosial nelayan baik juragan darat, juragan laut, dan juragan laut di Desa Jangkar.

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik penentuan informan adalah teknik snowball, yakni peneliti melakukan pencarian informan dimulai dari satu orang yang kemudian menjadi petunjuk untuk mencari informan selanjutnya. Teknik pengumpulan data adalah melalui teknik observasi dan wawancara serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *life history analysis*.

Hasil penelitian menunjukkan mobilitas sosial juragan darat dilatarbelakangi oleh kerugian yang sering mereka alami dalam kegiatan penangkapan sehingga mereka memilih untuk beralih pekerjaan di luar sektor penangkapan, mobilitas sosial yang dialami ada yang bersifat horizontal sekaligus vertikal baik ke atas maupun ke bawah. Sedangkan mobilitas sosial juragan laut

lebih banyak bersifat vertikal ke atas yaitu mereka menjadi juragan darat dengan cara menabung dan meminjam uang kepada *pengambe'* yang digunakan untuk membeli perahu. Mobilitas sosial buruh nelayan ditentukan oleh modal dan keterampilan yang dimiliki. Buruh nelayan yang memiliki modal yang banyak dan keterampilan maka mobilitas sosial yang dialami umumnya adalah vertikal keatas, sebaliknya buruh nelayan yang tidak memiliki modal dan keterampilan maka mobilitas sosial yang dialami umumnya hanya bersifat horizontal.

Penelitian selanjutnya berjudul “Mobilitas Sosial Petani di Sentra Industri Kecil-Kasus Surakarta”, yang dilakukan oleh Karsidi (2008). Hasil penelitian ini yaitu terdapat proses magang yang menghantarkan petani ke pekerjaan baru sebagai pengrajin industri kecil, menghasilkan kualitas pengrajin yang bermacam-macam tingkatannya, tergantung pada motivasi masing-masing pemegang dan kesempatan yang diberikan oleh pendahulunya. Kualitas buruh pun sangat tergantung pada kesinambungan proses belajar dan memperbaiki pengetahuannya terus menerus.

Dengan adanya magang maka telah terjadi semacam transformasi pekerjaan dari petani menjadi pengrajin industri kecil akibat modernisasi yaitu masuknya alat-alat produksi berupa mesin- mesin yang memunculkan basis produksi berupa bengkel atau semacam pabrik atau gudang. Kondisi ini pun pada akhirnya berdampak terhadap mobilitas sosial masyarakat tersebut. baik vertikal maupun horisontal. Mobilitas sosial itu dapat dijelaskan dengan proses mereka menjadi buruh, pengrajin atau pengrajin pengusaha.

Penelitian selanjutnya berjudul “Mobilitas Sosial Nelayan Pasca Sedimentasi Daerah Aliran Sungai (DAS) – Studi Kasus: Desa Klaces,

Kecamatan Kampung Laut, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah)” oleh Kurwandari dan Arif (2012).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif yang digunakan adalah metode survai dengan instrumen kuesioner. Sementara pendekatan kualitatif yang digunakan adalah metode triangulasi yang berguna untuk memperoleh kombinasi data yang akurat melalui uji keabsahan dengan uji silang tiga sumber data, yaitu hasil wawancara, observasi, dan studi literatur. Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus.

Temuan dari penelitian ini adalah perubahan ekologi di desa Klaces akibat sedimentasi DAS seperti semakin dangkalnya perairan, timbulnya daratan baru, semakin sempitnya luas perairan, semakin majunya garis pantai, terjadinya kerusakan *mangrove*, semakin kotor dan keruhnya perairan, serta terjadinya kerusakan daerah pemijahan biota laut; berdampak serius terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat, diantaranya berubahnya bentuk rumah, tingginya kerugian ekonomi akibat banjir, berubahnya mata pencaharian, serta menurunnya produktivitas perikanan.

Kondisi ini membuat nelayan harus mampu menciptakan berbagai strategi adaptasi, khususnya untuk melakukan mobilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat desa Klaces mengalami mobilitas vertikal turun, baik pada mobilitas sosial intra-generasi maupun antar-generasi. Rincian mobilitas sosial intra-generasi yang dialami responden adalah 50,0 persen mengalami mobilitas vertikal turun, 33,3 persen mengalami mobilitas horizontal, dan 16,7 persen mengalami mobilitas vertikal naik. Sementara rincian mobilitas

sosial antar-generasi yang dialami responden adalah 61,5 persen mengalami mobilitas vertikal turun, 7,7 persen mengalami mobilitas horizontal, dan 30,8 persen mengalami mobilitas vertikal naik.

